

Peningkatan keterampilan berbicara siswa SD melalui program SAPU TUWA

Submitted: 1 October 2022	Revised: 23 November 2022	Publish: 17 December 2022
------------------------------	------------------------------	------------------------------

Siti Munadah¹; Hamidulloh Ibda*²; Muhammad Fadloli Al Hakim³
Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia
(sitimunadah21@gmail.com); (h.ibdaganteng@inisnu.ac.id); (mfadloli89@inisnu.ac.id)

Abstract

Third-grade students of Jogoyasan State Elementary School, Magelang have less confidence when speaking in front of the class and when the teacher asks questions. Poetry is a way for students to express themselves to improve their speaking skills. The purpose of this study was to determine the speaking skills of third-grade students of Jogoyasan State Elementary School through the SAPU TUWA (One Poem One Student) program. This action research uses the Kemis & Taggart model which consists of four stages (planning, action, observation, and reflection). The object of the research was 31 students (21 boys and 10 girls). Data were obtained through observation, interviews, student journals, and teacher journals analyzed by data reduction and conclusion drawing, questionnaires, and poetry reading tests. The results showed that the SAPU TUWA program helped improve speaking skills. The indicators of each cycle include improvements in several ways: (1) the total score of the cycle I was 2,018.75 to 2,550 in cycle II (2) the average score of the cycle I was 65.12 to 85.25 in cycle II (3) the minimum score in cycle I was 50 to 62.5 in cycle II (4) the maximum score in cycle I was 75 to 87.5 in cycle II (5) increased student motivation seen from participation and positive responses during the SAPU TUWA program.

Keywords: Primary School; Speaking Skills; SAPU TUWA Program.

Abstrak

Siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Jogoyasan, Magelang memiliki rasa percaya dirinya kurang ketika berbicara di depan kelas dan ketika guru memberikan pertanyaan. Melalui puisi menjadi cara agar siswa dapat mengekspresikan diri untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Tujuan penelitian ini mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Jogoyasan melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa). Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemis & Taggart yang terdiri atas empat tahapan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi). Objek penelitian 31 siswa (21 laki-laki dan 10 perempuan). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru yang dianalisis dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan, kuesioner dan tes membaca puisi. Hasil penelitian menunjukkan program SAPU TUWA membantu meningkatkan keterampilan berbicara. Indikator setiap siklus meliputi peningkatan dalam beberapa hal: (1) jumlah nilai siklus I sebesar 2.018,75 menjadi 2.550 pada siklus II (2) nilai rata-rata siklus I sebesar 65,12 menjadi 85,25 pada siklus II (3) nilai minimal pada siklus I sebesar 50 menjadi 62,5 pada siklus II (4) nilai maksimal pada siklus I sebesar 75 menjadi 87,5 pada siklus II (5) peningkatan motivasi siswa dilihat dari partisipasi dan respon positif selama mengikuti program SAPU TUWA.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar, Program SAPU TUWA.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan keterampilan berbicara sering dialami oleh siswa, terutama siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Ibda, 2019; Stefi et. al., 2022; Lidia et. al., 2022). Sebagian besar siswa bisa berbicara tetapi belum terampil dalam berbicara, misalnya dalam menjawab pertanyaan masih bingung dalam mengucapkannya, kurang berani dalam berbicara di depan kelas, malu-malu untuk mengemukakan pendapat, dan lain sebagainya. Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di sekolah sangat diperlukan sebagai media untuk mengemukakan pendapat, ide, memberi informasi atau menerima informasi, dan sekadar menerima komplain (Ningsih, 2013; Ibda, 2017; Delis & Retno, 2022). Keterampilan berbicara juga mampu mencetak generasi yang berbudaya (Samsul, 2014). Hal tersebut disebabkan karena orang yang terampil berbicara sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai konteks dan situasi saat sedang berbicara (Ibda, 2020a). Agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka perlu dilatih dalam segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata, dan penggunaan bahasa yang benar dan baik (Patel, 2019). Keterampilan berbicara berfokus pada kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa (Mohtar & Singh, 2015).

Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang tepat, benar, baik, indah dan efektif (Pandapotan, 2018; Tatik et. al., 2021; Dawani, 2019). Penggunaan bahasa yang tepat dan baik artinya mampu berkomunikasi dengan sesama dalam berbagai macam situasi (Hamidulloh, 2018; Yonatan et. al., 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI memerlukan media, metode, alat pembelajaran yang tepat (Anahita & Elena, 2022; Hamidulloh, 2022). Bahkan perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran guna mengatasi masalah dalam pembelajaran (Ifadah & Utomo, 2019), pembelajaran berbasis media digital, game (Hamidulloh et. al., 2022; Destia et. al., 2022), dan lainnya. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah dasar akan tercipta dengan penuh makna karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya (Indriani, 2014; Ibda, 2022).

Dalam suatu proses pembelajaran, siswa perlu mengetahui apa saja kemampuannya, apa saja kelemahannya, serta mengetahui keterampilan yang diperolehnya (Ariafar & Fatemipour, 2013). Jika dilihat dari kemampuan kognitifnya pada usia SD, khususnya kelas III, siswa sudah dapat belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat melatih mereka untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Dengan hal ini tentunya siswa perlu memiliki keterampilan berbicara yang baik

(Bujuri, 2018). Namun, pada kenyataannya dalam dunia pendidikan tidak semua peserta didik dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor fisik, faktor linguistik dan faktor non linguistik (nada, irama, intonasi, dan gerak-gerik tubuh) (Andi, 2018; Adem, Mirostaw, Dogan, 2022). Selain itu juga dipengaruhi oleh psikologi yaitu kondisi jiwa partisipan komunikasi (Ibda, 2018; Mahmoud et. al., 2022; Ward & Anu, 2022). Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbicara menjadi urgen dibuat di dalam SD melalui berbagai kegiatan dan program yang terstruktur.

Penelitian serumpun telah dilakukan melalui sebuah program di dalam bidang kebahasaan, seperti riset terkait program Tua Tuo (Satu Mahasiswa Satu Video) dalam peningkatan keterampilan berbicara Tembang Macapat (Wijanarko, 2019a), riset program Satu Semester Satu Buku dalam peningkatan keterampilan menulis pelajar (Hamidulloh & Wahyuningsih, 2019), riset terkait program Sawa Sado (Satu Siswa Satu Video) dalam pembelajaran sains MI (Munawaroh et. al., 2022), dan lainnya. Dari kajian riset terdahulu belum ada satu pun riset yang fokus pada pembelajaran puisi di MI kelas III.

Melihat dari permasalahan-permasalahan keterampilan berbicara pada penelitian sebelumnya, maka untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa yang terjadi pada kelas III SD Negeri Jogoyasan, maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas III merancang suatu program untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui sastra puisi, program tersebut yakni SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) yaitu suatu program yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara melalui salah satu karya sastra, dalam hal ini membaca puisi. Hasil penelitian awal, ditemukan data bahwa siswa kelas III SD Negeri Jogoyasan yang berjumlah 31 siswa, keterampilan berbicaranya masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak siswa yang belum mampu berbicara secara benar dan baik, itu sangat tampak pada saat guru memberikan pertanyaan sederhana dan siswa sebenarnya mampu menjawab, tetapi karena kurangnya keterampilan dalam berbicara, maka jawaban yang diucapkan oleh siswa pun menjadi kurang tepat, siswa cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran, bahkan masih banyak siswa yang memiliki percaya diri yang kurang, sehingga mereka masih malu-malu dalam berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan, karena dengan keterampilan berbicara yang meningkat, maka prestasi belajar siswa pun akan meningkat (Nur, 2019).

Di sisi lain di dalam kurikulum 2013, guru tidak hanya menilai siswa secara kognitifnya saja, melainkan penilaian juga dilakukan pada aspek sikap dan keterampilan siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas (Rina, 2019). Hal

tersebut seiring dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui desain program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa), mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jogoyasan melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa), mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jogoyasan melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa). Penelitian ini menggunakan kajian-kajian teori yang relevan, yang sesuai dengan variabel judul penelitian ini di antaranya peningkatan, keterampilan berbicara, program SAPU TUWA.

2. KAJIAN LITERATUR

Peningkatan merupakan suatu cara perbuatan untuk meningkatkan usaha yang sedang dijalaninya menuju perubahan. Peningkatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan untuk meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2022.). Peningkatan memiliki arti berubah menjadi lebih baik atau mengalami kemajuan. Peningkatan merupakan suatu upaya untuk menambah kemampuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya (Hamidulloh & Effi, 2019). Peningkatan menggambarkan suatu bentuk perubahan dari negatif menjadi positif (Idammatussilmi, 2021). Adapun hasil dari peningkatan ini dapat berupa suatu hal kuantitatif maupun kualitatif. Hasil kuantitatif dari peningkatan menunjukkan jumlah hasil dari suatu proses, sedangkan kualitatif dapat berupa deskripsi nilai dari suatu objek yang menunjukkan terjadinya suatu peningkatan. Keberhasilan suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan merupakan suatu bentuk usaha untuk melakukan perbaikan dari tindakan yang diperoleh sebelumnya.

Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia salah satunya keterampilan dan kreativitas (Sumarjoko & Farinka Nurahmah, 2020; Hamidulloh & Aji, 2021). Salah satu dari keterampilan yang paling penting yaitu keterampilan berbicara, karena berbicara atau berkomunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam awal kehidupan manusia (Kaur & Abdul, 2020; Hamidulloh, Andrian, Dian, 2020). Pada keterampilan komunikatif dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang membutuhkan kelancaran dan percaya diri yang tinggi (Abugohar et al., 2019). Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (Ibda, Arifah, 2019). Keempat keterampilan berbahasa tersebut yakni yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Ibda, 2019b). Untuk menguasai

keterampilan berbicara diperlukan persiapan mental dan fisik (Wijanarko, 2019). Keterampilan berbicara sangatlah penting karena mampu melahirkan generasi masa depan yang kreatif, inovatif, cerdas, kritis, dan berbudaya (Permana, 2015).

Keterampilan yaitu penilaian tentang individu, kemampuan berpikir, dan tindakan kreatif dan produktif dalam ranah konkret dan abstrak (Otong Kuriawan, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara yaitu berkata, bercakap, berbahasa. Pendapat lain menyampaikan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya (Zaidatul, 2021). Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusunnya dalam pikiran. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena setiap manusia tentunya selalu melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara merupakan tindakan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif melalui lisan baik satu arah atau dua arah dengan tujuan menyampaikan gagasan dan perasaan (Supartinah, 2013). Berbicara merupakan keterampilan yang paling banyak dinilai siswa dalam situasi kehidupan nyata. Keterampilan berbicara yang produktif dan menghasilkan ujaran verbal yang sistematis untuk menyampaikan makna. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa keterampilan berbicara menjadi suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya siswa, karena berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan.

Program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya (Munthe, 2015). Sama halnya dengan program SAPU TUWA merupakan program terencana yang disusun oleh peneliti dan guru kelas III SDN Jogoyasan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan atau aktifitas membaca puisi anak. Peneliti dan guru kelas III menggunakan pembacaan puisi sebagai cara meningkatkan keterampilan berbicara karena membaca puisi termasuk jenis berbicara terpimpin (Ahmadi, 1990). Latihan pengucapan dengan membaca puisi, sajak, membaca narasi, dan bercerita merupakan praktik penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Program SAPU TUWA (satu puisi satu siswa) di dalamnya terdapat kegiatan siswa yang dipimpin oleh peneliti dan guru kelas untuk mengarahkan anak-anak dalam membaca puisi (satu anak membaca satu puisi) dengan percontohan langsung dari peneliti dan guru kelas maupun dari percontohan

melalui video yang bertujuan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Jogoyasan akan meningkat. Dengan membaca puisi di depan kelas akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menambah kosakata, serta melatih siswa untuk aktif berbicara terampil.

Masalah keterampilan berbicara yang dialami siswa MI/SD juga dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Wijayanti menjelaskan tentang kurangnya keterampilan berbicara siswa yaitu kebanyakan siswa pasif saat mengikuti pelajaran, tidak mau bertanya, diam saja jika guru bertanya, siswa masih malu-malu dan ragu saat hendak menyampaikan gagasan, kurangnya keterampilan berbicara tersebut berhasil ditingkatkan melalui metode bercerita (Prabantara, 2014). *Kedua*, penelitian Tamba menjelaskan bahwa kurangnya keterampilan berbicara tampak dari suasana kelas yang kurang bersemangat dan cenderung pasif, sehingga digunakanlah sebuah model pembelajaran *time token* guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Robenhart Tamba, 2016). *Ketiga* penelitian Zulfaridah, menjelaskan bahwa masalah keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kurangnya perbendaharaan kata sehingga dalam penyampaiannya masih tercampur dengan bahasa daerah, masalah tersebut diatasi dengan menggunakan pendekatan *kooperatif metode structural* dengan teknik mencari pasangan (lawan bicara) (Zulfaridah, 2018). *Keempat*, penelitian Wijanarko menjelaskan bahwa permasalahan keterampilan berbicara siswa (mahasiswa) yang rendah dilihat dari pelafalan kata dalam tembang macapat, kurangnya kecakapan dalam pengucapan bahasa jawa, dan kurang menguasai cengkok tembang macapat, kurangnya keterampilan berbicara tersebut diatasi dengan strategi tua tuo (satu mahasiswa satu video) (Wijanarko, 2019b). *Kelima*, penelitian Wuryaningtyas menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang kurang terampil berbicara, siswa menghadapi persoalan dalam mengungkapkan idenya dihadapan teman-temannya, dan enggan untuk berbicara, sehingga untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut digunakan sebuah pendekatan *komunikatif-integratif* (Wuryaningtyas, 2015). *Keenam*, penelitian Parmiti menjelaskan bahwa hambatan dalam keterampilan berbicara disebabkan oleh faktor dari pembicara sendiri dan dari luar pembicara, sehingga penerapan *metode show and tell* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut (Nupus & Parmiti, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan yang terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi (Ibda, 2020b). Creswell yang mengemukakan bahwa penelitian gabungan berpusat pada analisis data dan pengumpulan data dengan memadukan antara kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, masalahnya sudah jelas yaitu kurangnya atau rendahnya keterampilan berbicara siswa (Lilik, 2021). Dengan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, karena kejelasan populasinya (Hamidulloh, 2022). Pendekatan penelitian kualitatif artinya penelitian yang melibatkan pendekatan interpretatif dan bersifat natural yaitu dengan mempelajari hal dan situasi yang alamiah guna memahami situasi yang terjadi (Denzin, et. al., 2005). Maka dengan hal tersebut, kebenaran data dapat dipastikan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua siklus, agar diperoleh hasil penelitian yang valid. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Jogoyasan. Hasil dari siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Pelaksanaan siklus II bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa melalui Program SAPU TUWA setelah dilakukannya perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I. Peneliti melakukan pengumpulan dalam wujud data primer dan sekunder untuk mencari sumber data dalam penelitian ini.

Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya secara langsung (Arikunto, 2011). Data primer digunakan sebagai penjawab pertanyaan penelitian. Dalam mengumpulkan data primer penulis menggunakan metode survey, penyebaran kuesioner dan observasi. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD N Jogoyasan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai penunjang oleh peneliti dalam bentuk dokumen yang dapat terorganisir dari sumber pertama (Arikunto, 2011). Data sekunder ini berupa bukti laporan dan catatan yang dalam bentuk arsip. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal (siswa dan guru) tes, dan dokumentasi.

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, Kuesioner, pretest, poststest, dan wawancara (Burhan, 2012). Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan keterampilan berbicara siswa melalui program SAPU TUWA. Dalam penelitian ini didukung dengan lembar observasi yang diisi oleh guru kelas sebagai kolaborator pada setiap pertemuan. Kedua, dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data yang berupa catatan, buku, rapor, transkrip, surat kabar, agenda, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2011). Ketiga, Kuesioner merupakan cara untuk memperoleh data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada perespon (Sugiyono, 2019). Penyusunan pertanyaan menjadi hal yang sangat penting guna memperoleh jawaban atau data yang berkualitas (Petra, 2010). Keempat, pretest yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan sebelum dilakukannya sebuah tindakan yang mengacu variable, instrumen penilaian, dan jumlah populasi (subjek penelitian) (Rumrill et. al., 2003). Pretest termasuk dalam penilaian sehingga siswa harus melakukannya secara sungguh-sungguh (Ali et. al., 2019). Post Test dilakukan untuk mengevaluasi para siswa dari pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran (Padmanabha et. al., 2017). Dalam penelitian ini menggunakan angket penilaian keterampilan berbicara siswa pada tiap siklus. Keenam, wawancara yaitu percakapan untuk maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Program SAPU TUWA dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Program SAPU TUWA (satu puisi satu siswa) merupakan program terencana yang disusun oleh peneliti dan guru kelas III SD N Jogoyasan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan atau aktifitas membaca puisi anak. Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada perolehan tindakan siklus I dan siklus II yang meliputi test dan non test. Kegiatan pertemuan program SAPU TUWA yang dilakukan pada siklus I diawali dengan ice breaking dan pemberian apresiasi tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa). Melalui program ini, siswa menjadi tahu apa tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dari pertemuan kelas membaca puisi dengan program SAPU TUWA. Pada kegiatan siklus I lebih banyak merefleksikan dan mereview apa yang dialami siswa pada pertemuan sebelumnya dengan mengecek PR (pekerjaan rumah) yaitu keterampilan berbicara melalui latihan membaca puisi di rumah.

Pada awal kegiatan, guru memberikan materi tentang membaca puisi, dengan memberi penjelasan mengenai aspek-aspek dalam membaca puisi. Guru memberikan contoh teks puisi kepada siswa untuk disimak ketika guru mencontohkan cara membacanya. Selanjutnya siswa dipandu untuk melaksanakan pokok kegiatan program SAPU TUWA yaitu dengan praktik membaca puisi setelah pencontohan dan pemaparan materi dari guru, sebagai wujud keterampilan berbicara siswa, penulis menerapkan membaca puisi untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena dengan pembiasaan membaca puisi akan menambah kosakata, melatih siswa untuk percaya diri, pelafalan dan lain sebagainya. Dalam siklus I juga menerapkan diskusi antar siswa dalam latihan membaca puisi, sehingga antar teman saling melakukan pengkoreksian bacaan, barulah guru mendampingi satu persatu siswa dalam pembenahan membaca puisi, sehingga masalah dan kendala yang dihadapi siswa dapat terselesaikan. Sesi diskusi dalam pembacaan puisi juga bisa menjadi sebuah langkah untuk melatih keterampilan berbicara siswa, karena terjadi komunikasi antar teman.

Penggunaan puisi dalam program SAPU TUWA untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, karena dengan membaca puisi siswa akan terbiasa berucap (bertutur kata) dengan ekspresi. Kegiatan terakhir pada siklus I yaitu perevisian pembacaan puisi. Semua rangkaian kegiatan siklus I juga diterapkan pada tindakan siklus II tetapi ada yang membedakan yaitu pada siklus II lebih difokuskan pada pencontohan pembacaan puisi dengan video serta dengan penjelasan lebih rinci dan detail. Adapun aspek penilaian keterampilan berbicara siswa melalui membaca puisi yaitu dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan, yaitu: (1) lafal/pelafalan (2) intonasi (3) kosakata (4) ekspresi/mimik.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Program SAPU TUWA

Setelah tindakan analisis data test dan non test diperoleh pernyataan bahwa penggunaan program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil yang diperoleh dari pertemuan kelas membaca puisi siswa kelas III SD N Jogoyasan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan disebabkan karena program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) dalam membantu melatih keterampilan berbicara.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara kepada guru kelas III, guru kelas VI, serta kepala sekolah SD N Jogoyasan, selanjutnya peneliti memulai penelitian mengenai keterampilan berbicara siswa SD N

Jogoyasan. Hal ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui gambaran kondisi awal mengenai keterampilan berbicara siswa. Setelah penganalisisan, kemudian peneliti melakukan penelitian dengan dua tindakan yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II, dilakukan apabila siklus I terdapat beberapa kekurangan baik dari hasil tes maupun non test. Melalui hasil tes tersebut kemudian disimpulkan dan dianalisis, kegiatan yang dilakukan pada tahap selanjutnya digunakan untuk memperbaiki kekurangan ataupun hambatan yang dialami siswa pada siklus I. Program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD N Jogoyasan.

Adapun indikator keberhasilan siswa dalam kemampuan keterampilan berbicara dilihat dari hasil tes. Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa dalam Keterampilan Berbicara

Aspek Penilaian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus II
Jumlah	1.78	18,75	2,55	2.55
Rata-rata	57,45	65,12	82,25	82,25
Min	43,75	50,00	62,50	62,50
Max	75,00	75,00	87,50	87,50

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara siswa, pasca siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) mengalami peningkatan. Jumlah nilai keterampilan berbicara siswa dari 1.781,25 (pra siklus) meningkat 237,5 (pasca siklus I), dan 531,25 (pasca siklus II). Peningkatan rata-rata kelas dari 57,45 menjadi 65,12 (pasca siklus I), dan 82,25 (pasca siklus II). Nilai terendah juga meningkat dari 43,75 (pra siklus) menjadi 50 (pasca siklus I), dan 62,5 (pasca siklus II). Peningkatan nilai tertinggi dari 75 (pra siklus dan pasca siklus I) menjadi 87,5 (pasca siklus II).

Berdasarkan hasil nontes yang berupa observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih belum siap dalam mengikuti pertemuan program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa). Dari hasil observasi siklus I diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti program SAPU TUWA masih belum memuaskan. Sebagian siswa menunjukkan perilaku yang negatif ketika menerima materi dan penjelasan dari guru. Hambatan yang ada pada siklus I yaitu siswa masih belum

paham dengan program SAPU TUWA, penguasaan kosakata dan ekspresi masih kurang.

Permasalahan pada siklus I diselesaikan untuk perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih fokus pada keterampilan berbicara melalui membaca puisi dengan contoh-contoh membaca puisi, baik contoh dibacakan langsung oleh guru dan peneliti, atau diputarkan sebuah video pembacaan puisi. Guru dan peneliti juga memotivasi siswa dan menciptakan suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan.

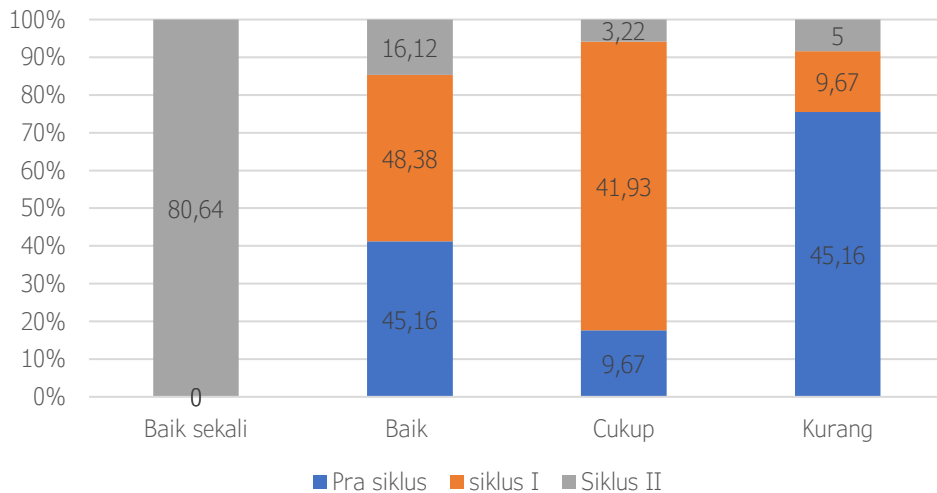
Pada awal siklus II, tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti yaitu menanyakan kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa selama tindakan siklus I. Kemudian guru, peneliti, dan siswa membahas beberapa hambatan dan kesulitan tersebut, sehingga solusi atas permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Setelah perubahan dan perbaikan dilakukan, ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil dari perbaikan yang dilakukan pada siklus II ternyata berdampak baik bagi siswa khususnya dalam mengikuti kelas membaca puisi pada pertemuan program SAPU TUWA.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih siap dalam mengikuti pertemuan. Siswa nampak lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kelas membaca puisi, mereka terlihat lebih percaya diri dan tidak malu-malu dalam menyampaikan gagasan, bahkan pada saat membaca puisi di depan kelas. Tingkah laku siswa dalam mengikuti kelas membaca puisi pada siklus II berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Kondisi awal menunjukkan sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pertemuan program SAPU TUWA. Tindakan yang dilakukan peneliti yakni memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam mengikuti kelas membaca puisi selanjutnya.

Sikap negatif siswa sudah tidak Nampak pada tindakan siklus II. Berdasarkan analisis data dan situasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan yang lebih baik. Pada siklus I, keterampilan berbicara siswa baru mengalami peningkatan sedikit dari kategori "kurang" menjadi "cukup", sedangkan pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari kategori "cukup" menjadi "baik". Dapat disimpulkan bahwa program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD N Jogoyasan.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Program SAPU TUWA

Untuk persentase peningkatan keterampilan berbicara, diperoleh Nilai Keterampilan Berbicara Dalam Kategori (Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang). Adapun rinciannya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Berbicara

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan mulai dari pra siklus, pasca siklus I, dan pasca siklus II. Pada pra siklus: (1) tidak ada siswa dalam perolehan nilai keterampilan berbicara dengan kategori "baik sekali" (0%) (2) terdapat 45,16% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "baik" (3) terdapat 9,67% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "cukup" (4) terdapat 45,16% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "kurang". Pada siklus I: (1) Tidak terdapat siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori baik sekali (0%) (2) terdapat 48,38% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "baik" (3) terdapat 41,93% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "cukup" (4) terdapat 9,67% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "kurang". Pada siklus II: (1) terdapat 80,64% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "baik sekali" (2) terdapat 16,12% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "baik" (3) terdapat 3,22% siswa dengan nilai keterampilan berbicara dalam kategori "cukup".

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD N Jogoyasan. Penerapan program SAPU TUWA yang dilakukan pada jam pelajaran pertama yaitu pada hari senin dan selasa, bulan November-Desember 2021. Keterampilan berbicara mengalami perubahan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Perubahan positif terhadap pertemuan program SAPU TUWA meningkat. Melalui program SAPU TUWA ini siswa lebih aktif, antusias, dan semakin terampil berbicara. Hampir semua siswa paham mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru kelas ataupun peneliti. Dengan arahan dan bimbingan dari guru, siswa dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi dalam membaca puisi melalui program SAPU TUWA. Perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa membaca puisi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah dipahaminya.

Terjadi peningkatan keterampilan berbicara melalui program SAPU TUWA (Satu Puisi Satu Siswa) untuk siswa kelas III SD N Jogoyasan, Ngablak, Magelang. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru dan perolehan nilai keterampilan berbicara pada siklus II. Peningkatan setiap aspek keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari pra siklus sampai pasca siklus II: (1) Pelafalan 2,54(pra siklus) menjadi 2,90 (pasca siklus 1), dan 3,90 (pasca siklus 2) (2) Intonasi 2,48(pra siklus) menjadi 2,64 (pasca siklus 1), dan 3,45 (pasca siklus 2) (3) Kosakata 2,45 (pra siklus) menjadi 2,48 (pasca siklus 1) dan 2,96 (pasca siklus 2) (4) Mimik/ekspresi 1,74 (pra siklus) menjadi 2,38 (pasca siklus 1) dan 2,83 (pasca siklus 2). Nilai rata-rata dari pra siklus, pasca siklus1 dan pasca siklus 2 juga mengalami peningkatan yaitu dari 57,45 (pra siklus) menjadi 65,12 (pasca siklus 1) dan 82,25 (pasca siklus 2)

DAFTAR PUSTAKA

- Abugohar, M. A., Yunus, K., & Rashid, R. A. (2019). Smartphone applications as a teaching technique for enhancing tertiary learners' speaking skills: Perceptions and practices. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(9), 74-92. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i09.10375>
- Adem Soruç, Mirosław Pawlak, Dogan Yuksel, B. H. (2022). Investigating the impact of linguistic and non-linguistic factors on EMI academic success. *System*, 107(July 2022), 102794. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102794>

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ali Taufik, Suid Saidi, A. T. A. (2019). Analysis The Hidden Advantages of Written Pretests for Student Intelligence. *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1.
- Anahita Shokrkonor, E. N. (2022). The Directionality of the Relationship Between Executive Functions and Language Skills: A Literature Review. *Front Psychol*, 13(848696). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.848696>
- Andi Mas Ani. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VIII SMP Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 95-119.
- Ariafar, M., & Fatemipour, H. R. (2013). The effect of self-assessment on Iranian EFL learners' speaking skill. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(4), 7-13. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.4p.7>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. RPRPR.
- Creswell, J. . (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar.
- Dawani. (2019). Upaya Meningkatkan Penguasaan Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 4(1), 82-86. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i1.1143>
- Delis Meta Tiana, R. R. (2022). The Correlation Between Students' Behavioral Engagement And Students' Speaking Skill. *Wanastra*, 14(1). <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11456>
- Destia Herlisya, P. W. (2022). Having Good Speaking English through Tik Tok Application. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(3), 191-198. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i3.35>
- Hamidulloh, Ibda, Aji, S. (2021). Program Gerakan Literasi Ma'Arif Dalam

Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 166-181.
<https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.232>

Hamidulloh Ibda, Andrian Gandi Wijanarko, D. M. W. (2020). Ma'arif Literacy Movement Program in Improving Literacy Skills in Teachers and Students in Central Java. *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)*, 3(1).
<https://doi.org/10.21093/bijis.v3i1.2278>

Hamidulloh Ibda, Nur Rira Febriani, Muhammad Fadloli Al Hakim, Silviana Nur Faizah, Andrian Gandi Wijanarko, N. Q. (2022). Game innovation: a case study using the Kizzugemu visual novel game with Tyranobuilder software in elementary school. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science (IJECS)*, 28(1), 460-469.
<https://doi.org/10.11591/ijeecs.v28.i1.pp460-469>

Hamidulloh Ibda. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.

Hamidulloh Ibda (2022). *Pedoman Penulisan Dan Konsultasi Bimbingan Proposal, Skripsi, Dan Artikel Ilmiah*. Inisnu Temanggung Press.

Hamidulloh Ibda, E. W. (2019). Improving Students' Skills Of Writing Scientific Articles Through 'One Semester One Book' Writing Program. *International Journal of English Education and Linguistics*, 1(1).
<https://doi.org/10.33650/ijoeel.v1i1.477>

Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/view/980/306>

Ibda, H. (2018). Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>

Ibda, H. (2019a). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa: Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa*. CV. Pilar Nusantara.

Ibda, H. (2019b). Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Populer pada Mahasiswa Melalui Program Satu Mahasiswa Satu Karya (SAMA SAYA). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 405.
<https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.405-416>

Ibda, H. (2020a). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48-64. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>

- Ibda, H. (2020b). Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku Ilmiah pada Mahasiswa Melalui Program Satu Semester Satu Resensi (TUTER TENSI). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.1998>
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, dan Implementasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Idammatussilmi. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Anak Melalui Program Buhar (Buku Harian)*. Inisnu Temanggung Press.
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Ghazali*, 2(2), 51-62.
- Indriani, D. S. (2014). Keefektifan Model Think Pair Share Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips. *Journal Of Elementary Education*, 47-52. *Journal Of Elementary Education*, 3(4), 47-52.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kaur, D., & Abdul Aziz, A. (2020). The Use of Language Game in Enhancing Students' Speaking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i12/8369>
- Lidia Apriliana Nainggolan, Jelita Elpina Siallagan, R. R. S. (2022). The Effect of English Games to Improve Speaking Skill and Motivation of Class X Senior High School Students. *International Journal Of Multiscience*, 2(10). <https://doi.org/https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/250>
- M. Askari Zakariyah, Vivi Afriani, K. M. Z. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Researc And Development (R & D)*.
- M.Dimitrovand Philip D. Rumrill, J. (2003). Pretest-postest design and measurement of change. *Speaking of Research*.
- Mahmoud Al-Kalaldehy, Nawaf Amro, Mohamad Qtait, A. A. (2022). Barriers to effective nurse-patient communication in the emergency department. *Emergency Nurse*. <https://doi.org/10.7748/en.2020.e1969>
- Mohtar, T. M. ., & Singh, C. K. . (2015). Developing the Speaking Skill among ESL Elementary Learners. *The Asian Journal of English Language & Pedagogy ISSN*, 3, 161-180.

- Munawaroh, Munawaroh, Hamidulloh Ibda, and A. W. (2022). Peningkatan Literasi Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Melalui Program Satu Siswa Satu Video. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(1).
<https://doi.org/https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/58>.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Ningsih, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243-256.
- Norman K Denzin, Yv. S. L. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (Y. Norman K Denzin (Ed.); 2005th ed.). Sage Publication.
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 296.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12289>
- Nur Asia. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Integratif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD N Bontomaero II Kabupaten GOWA*. 166.
- Padmanabha Thiruganahalli Shivaraju. (2017). *Evaluating the Effectiveness of Pre-and Post -Test Model of Learning in a medical School*. Departement of Pharmacology Adichunchanagiri Institute of Medical Sciences.
- Pandapotan Tambunan. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Saintech*, 1, 80-88.
- Patel. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara siwa melalui metode karyawisata pada Anak Kelompok B LAB School PAUD UNIB Bengkulu*. 21, 9-25.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Petra Lietz. (2010). Research into Questionnaire Design A Summary Of The Literature. *International Journal of Market Research*, 2.

- Prabantara Esti Wijayanti. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*.
- Rina Wahyuni. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3 Nomor 2.
- Robenhardt Tamba. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD N Padang Baru. *ESJ*, 5.
- Samsul. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 173-192.
- Stefi Yolanda, Retno Winarni, S. Y. (2022). The New Way Improve Learners' Speaking Skills: Picture and Picture Learning Media Based on Articulate Storyline. *Journal of Education Technology*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jet.v6i1.41452>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&B Dan Penelitian Pendidikan)* (April). Alfabeta.
- Sumarjoko dan Farinka Nurahmah. (2020). Sistem Budaya Kaum Urban. *Citra Ilmu Edisi 32, XVII*.
- Supartinah. (2013). Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Diklus*, 17(1), 305-320.
- Tatik Puji Rahayu, Muhammad Fadloli Al Hakim, H. I. (2021). Pandemi Covid-19: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1), 39-49. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i1.2885>
- Ward Van Zoonen, A. E. S. (2022). The impact of remote work and mediated communication frequency on isolation and psychological distress. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 31(4), 610-621. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2021.2002299>
- Wijanarko, A. G. (2019a). Strategi Tua Tuo Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara (Tembang Macapat). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 28 - 41. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v4i1.479>
- Wijanarko, A. G. (2019b). Strategi Tua Tuo Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara (Tembang Macapat) Andrian Gandhi Wijanarko. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(1), 28-41.

Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD
ISSN: Print (2745-7656) Online (2527-8770)
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2022
DOI: 10.32505/azkiya.v7i2.4822

Wuryaningtyas, C. J. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikaif-Integratif. *Penelitian*, 19(1), 102-108.

Yonatan Eklesia Laia, I Made Anggana Jaya, Mirsa Umiyati, I. G. A. A. D. S. (2022). English Language Functions Used by Butlers at Pandawa Beach Villas & Spa. *The 1st International Student Conference on Linguistics: Trends and Future Perspectives in Linguistics Study*, 135-145. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11281>

Zaidatul Arifah. (2021). Peran Literasi Digital Terhadap Minat Menulis di Temanggung. *Seminar Nasional SAGA*, 3(1), 87-93.

Zulfaridah. (2018). Peningkatan Keterampilan berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Kooperatif Struktural Pada Siswa Kelas V SD N 060890 Kecamatan Medan Polonia. *Elementary School Journal*, 8.

Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD
ISSN: Print (2745-7656) Online (2527-8770)
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2022
DOI: 10.32505/azkiya.v7i2.4822